

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang ditemui di kelas VIII MTs. Al-Azhar Abizar Bandung. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah MTs. Al-Azhar Abizar Bandung bertempat di Kp. Cipasung RT. 02/07 Desa Ranca Tungku Kecamatan Pameungpeuk Kab. Bandung. Kolaborator peneliti adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII, yaitu **Ibu Heny Himawati S.Pd.** Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII berjumlah 12 orang, yaitu terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 4 orang siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih kelas VIII, karena di kelas tersebut ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi peneliti, yang mana harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar di kelas VIII.

Pada observasi awal, terlihat kondisi peserta didik memiliki permasalahan yang menonjol dalam pembelajaran IPS, sehingga guru berkeinginan untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Dalam hal ini diperlukan pengembangan, khususnya dari segi pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran, dapat terlihat bahwa pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS masih rendah, kegaduhan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran IPS, dan yang paling utama adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep pembelajaran IPS.

Eva Ginawati, 2015
PENGEMBANGAN MIND MAPPING DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL MATERI PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti berkeinginan mengubah anggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipelajari, menjadi suatu pelajaran yang menarik serta mudah diingat, sehingga peserta didik ingin terus mempelajari IPS dan bahkan mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam menentukan metode yang akan dipilih oleh peneliti, peneliti harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang diteliti. Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metode yang akan digunakan. Yang mana kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai pembelajaran IPS, sehingga dapat mengaplikasikan apa yang telah dipahami di kehidupan sehari-hari siswa.

Meninjau permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang akan digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Secara ringkas, Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiriatmadja, 2012, hlm. 13).

Pada dasarnya PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Ebbut (dalam Wiriatmadja, 2012) merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Dalam hal ini Ebbut melihat PTK sebagai sebuah kajian

untuk memperbaiki praktek pendidikan dalam pembelajaran, atau suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan.

Definisi yang memiliki pengertian serupa pun dikemukakan oleh Kemmis (dalam Arifin, 2009) mengartikan bahwa:

“Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.”

Kemmis berpendapat bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk dari reflektif inquiri yang dalam situasi sosial maupun pendidikan yang memiliki tiga tujuan utama yaitu untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan kegiatan praktek sosial atau pendidikan partisipan, meningkatkan rasionalitas dan keadilan pemahaman para partisipan terhadap praktek-praktek sosial dan pendidikan, dan meningkatkan rasionalitas dan keadilan pada situasi yang memungkinkan terjadinya praktek-praktek ini.

Sedangkan Sanjaya (2011, hlm. 26) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 13), Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Sedangkan menurut Arikunto (2008, hlm. 62), ciri-ciri penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang nyata, tindakan dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium), ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang

sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan.

Menurut Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja, (2012, hlm. 11 dan 25), tujuan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam rangka etika yang disepakati bersama. Pada bagian lain dikatakan bahwa, karakteristik penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumentasi pada pihak siswa, mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*.

Menurut Madya S (2007, hlm. 51) salah satu sifat penelitian tindakan kelas adalah kolaboratif, yang dinyatakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart sebagai berikut: *The approach is only research when it is collaborative, though it is important to realize that the action research of the group is achieved through the critically examined action of individual group member (emphasis in original).*

Sementara susilo (2007, hlm. 16) mengemukakan bahwa “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Dengan demikian, makna penelitian tindakan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang dilakukan kolektif oleh suatu kelompok sosial (termasuk pendidikan) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas kerja mereka serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kelompok tersebut.

Dari pernyataan ini dapat diperoleh penegasan tentang dua hal: pertama, penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja

bersama. Kedua, penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas, PTK dapat dikatakan sebagai kajian yang melihat sebuah situasi sosial untuk memperbaiki pelaksanaan praktek belajar-mengajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas berusaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran di kelas yang lebih baik, kondusif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran. Dapat terlihat pula ada kesamaan pendapat bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan di kelas dengan terlibat langsung dalam proses perbaikan.

C. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat lima model, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2012, hlm. 61) bahwa terdapat lima model penelitian tindakan kelas. Pertama yaitu model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, kedua revisi model Lewin menurut Elliott, ketiga model Spiral dari Kemmis dan Taggart, keempat Model Ebbutt, dan kelima yaitu model McKernan.

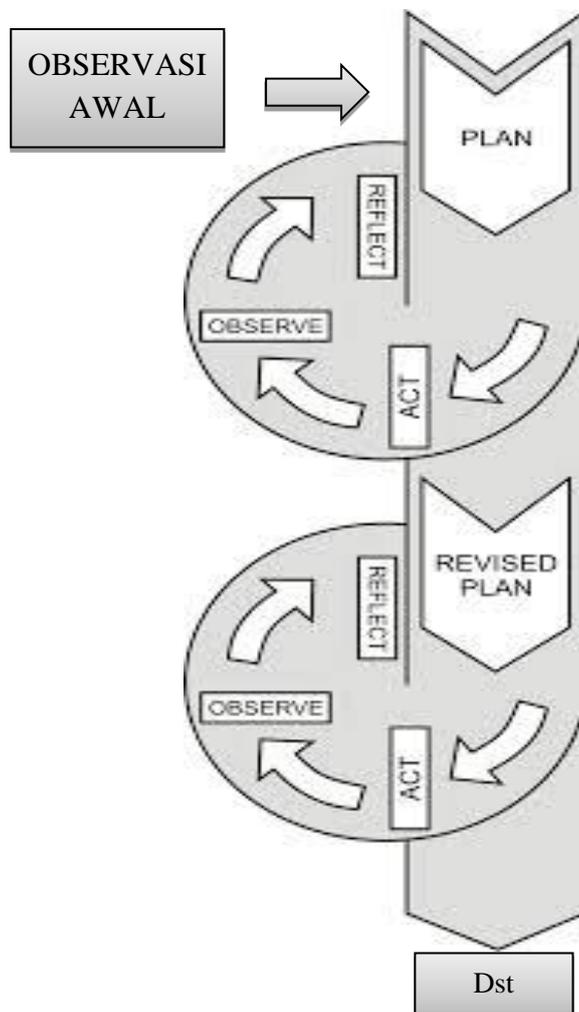
Secara umum, langkah-langkah penelitian tindakan kelas meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah, dan terapeutik. Sedangkan prosedur penelitian tindakan kelas meliputi Perencanaan (*planing*), Pelaksanaan tindakan kelas (*action*), Observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus.

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti dan guru mata pelajaran akan bekerja sama, mulai dari tahap orientasi, dilanjutkan dengan menyusun perencanaan serta persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, evaluasi hingga tahap refleksi. Pada penelitian ini banyaknya siklus yang akan

dilakukan tergantung kepada ketercapaian target penelitian yang ditentukan oleh berbagai pihak baik guru, peneliti dan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang melakukan pengajaran dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep materi IPS. Sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama penelitian berlangsung. Guru kelas berperan dalam memberikan saran untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran, karena penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kemmis dan Taggart (1988; dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66) yang digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa terdapat empat langkah penting dalam PTK, yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Menurut Sukardi (2004) dalam menjelaskan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Rencana (*plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategi yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

Pada tahap ini peneliti melakukan rencana awal dengan mencari semua informasi dari hasil wawancara terhadap guru yang bersangkutan dan siswa (sebagai sasaran utama penelitian), sehingga ditemukan masalah. Selanjutnya setelah masalah ditemukan, kemudian dilakukan identifikasi masalah hingga ditentukan rumusan masalah. Selanjutnya, bekerja sama dengan guru yang bersangkutan, peneliti membuat rencana pelaksanaan tindakan seperti membuat rencana pelaksanaan pengajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran hingga menyusun evaluasi pembelajaran dan juga menyusun instrumen penelitian yang diperlukan.

2. Tindakan (*act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Setelah melakukan persiapan, selanjutnya peneliti mulai melakukan tindakan kelas dengan mengacu pada perencanaan yang telah disusun, yaitu dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS. Yang bertindak sebagai pelaksana tindakan yaitu guru IPS yang bersangkutan dan peneliti dengan cara berkolaborasi.

3. Pengamatan (*observe*)

Observasi dalam penelitian tindakan kelas mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam keunggulan seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti yang

disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan.

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai pengamatan dan mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan mengembangkan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS, yang mengacu pada panduan dan lembar observasi yang telah peneliti buat sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data secara langsung.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat tiga aspek yaitu kinerja guru dalam pengembangan *Mind Mapping* pada pembelajaran IPS. Kedua, aktivitas siswa terhadap mata pelajaran IPS pada saat memanfaatkan *Mind Mapping*. Dan yang terakhir adalah langkah-langkah pengembangan *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPS sendiri, apakah sudah sesuai dengan prosedur atau ada kekurangan dalam penerapannya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan pada tindakan pertama dapat dievaluasi dan diperbaiki untuk tindakan selanjutnya bilamana masih terdapat kekurangan.

4. Refleksi (*reflect*)

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik.

Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana. Refleksi ini dilakukan setelah pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil data yang diperoleh saat observasi dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk dijadikan

bahan pertimbangan selanjutnya dalam pembuatan rencana tindakan pada tahap siklus selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan, meliputi:

1. *Mind mapp* menurut Tony Buzan adalah pembelajaran yang memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan dua belahan otak, maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal.
2. Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami, mengerti, dan mengetahui benar konsep-konsep secara keseluruhan. Dan Pemahaman Konseptual adalah kemampuan dalam memahami konsep beserta memahami permasalahan-permasalahan yang sedang dan akan terjadi di kemudian hari, serta memahami cara-cara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
3. Pembelajaran IPS menurut Banks (Sapriya, 2007, hlm. 3) yang berarti bahwa IPS (*social studies*) merupakan bagian kurikulum sekolah dasar dan sekolah tinggi yang memiliki tujuan untuk membantu para siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal sebagai komunitas, bangsa maupun masyarakat dunia. Dimana IPS meliputi disiplin ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, politik, hukum dan Budaya.

E. Setting Penelitian

Berikut tahapan yang akan dilakukan dalam menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*, diantaranya:

1. Persiapan

Dalam tahapan persiapan ini yaitu melakukan kegiatan:

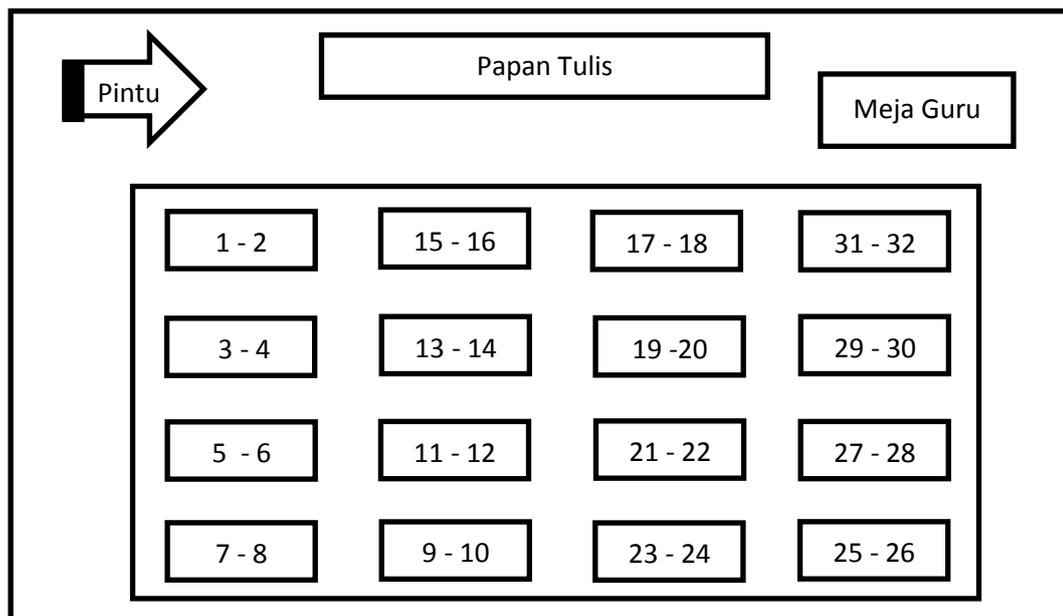
- a. Menentukan tema yang sesuai dengan kompetensi dasar berkaitan dengan materi pembelajaran.
- b. Membentuk kelas menjadi tiga kelompok yang terdiri dari empat orang setiap masing-masing kelompok secara heterogen.
- c. Melakukan pendalaman materi melalui kegiatan mencari sumber-sumber referensi yang sesuai dengan permasalahan dan tema yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan

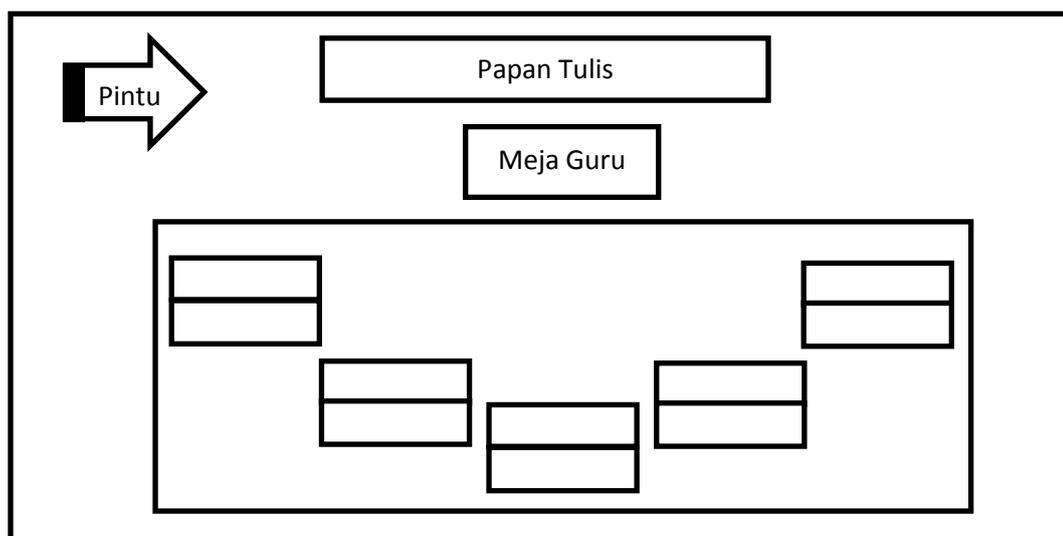
- a. Kegiatan pelaksanaan ini terdiri dari kegiatan:

Pembelajaran IPS dengan menggunakan *Mind Mapping*

- 1) Keadaan kelas sebelumnya:



- 2) Kemudian kelas dibentuk dengan design sebagai berikut:



- 3) Setiap kelompok duduk secara bersama-sama dalam mengerjakan *Mind Mapping*.
- 4) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membuat *Mind Mapping* awal mengenai tema yang sedang dibahas di kelas.
- 5) Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan tema yang mereka diskusikan di depan kelas.
- 6) Peran guru untuk mengatur penuh terlaksananya proses diskusi, sehingga seluruh siswa terlibat secara aktif.
- 7) Berakhirnya kegiatan presentasi di depan kelas, apabila siswa telah cukup dalam menjelaskan tema yang mereka bahas.
- 8) Setiap siswa diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan saran atau pendapat terhadap proses pelaksanaan diskusi.
- 9) Guru memberikan komentar dan penguatan. Dimana proses penguatan diarahkan pada pembelajaran yang telah berlangsung, untuk dijadikan sebagai proses perbaikan siswa dalam pelaksanaan diskusi selanjutnya.

Langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan *Mind Mapping*, yaitu:

- a. *Overview*: tinjauan menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari. Khusus untuk pertemuan pertama pada saat awal semester, *overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat master *Mind Mapping* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu semester yang biasanya sudah ada dalam silabus. Dengan

demikian, sejak awal siswa sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajari sehingga membuka peluang bagi siswa yang aktif untuk mempelajari lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.

- b. *Preview*: tinjauan awal merupakan lanjutan dari overview, sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail dari pada overview dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari silabus. Dengan demikian, siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai topik-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah preview dapat dilewati sehingga langsung masuk inview.
- c. *Inview*: tinjauan mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, dimana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama inview ini, siswa diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumusan penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.
- d. *Review*: tinjauan ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh siswa. Hal ini akan dapat membantu siswa untuk focus dalam mempelajari ulang bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. Review dapat dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu siswa mengingat kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Indikator-indikator dalam mengembangkan pemahaman konseptual materi dalam pembelajaran IPS, bertujuan agar siswa mampu berpikir secara mandiri dengan menggunakan gambaran yang telah mereka buat dalam bentuk *Mind Mapping*. Pembuatan *Mind Mapping* tersebut

diperoleh dari hasil kegiatan pengamatan dan observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

F. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument utama penelitian (*human instrument*) dan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan pengamatan secara mendalam sehingga informasi dan data yang diperlukan lebih valid.

Alat peneliti lain yang menjadi penunjang alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Alasan melakukan observasi yaitu dapat menggambarkan keseluruhan secara jelas berbagai perilaku atau kejadian yang berada di lapangan, serta dapat menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang belum diketahui secara khusus.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terbuka, hal ini untuk mempermudah pengamat dalam menggambarkan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2002, hlm 25), bahwa observasi terbuka bertujuan agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksikan proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan.

Observasi terbuka ini, terfokus pada hal-hal yang menjadi data dalam melihat aktivitas guru dan peserta didik, pada saat proses mengembangkan *Mind Mapping* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual materi dalam pembelajaran IPS. Hasil dari

penelitian ini akan didiskusikan dengan kolaborator, untuk dijadikan sebagai bahan refleksi tindakan selanjutnya.

2. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan lapangan ini, merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti atau guru mitra yang melakukan pengamatan atau observasi. Format catatan lapangan ini meliputi pengisian waktu, mendeskripsikan kegiatan yang terjadi selama penelitian berlangsung, meliputi beberapa aspek saat pembelajaran di kelas, seperti susasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lain serta kendala yang dihadapi di lapangan pada saat melakukan pengamatan.

3. Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat guru dan siswa mengenai pembelajaran IPS sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara. Adapun cara-cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009, hlm. 219).

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di kelas, seperti cara guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*, kegiatan pembelajaran di kelas serta pada saat mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat dan memahami *Mind Mapping* yang dibuat oleh guru ataupun oleh siswa itu sendiri.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan observasi terstruktur. Observasi terstruktur menurut Sugiyono (2008, hlm. 146) adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diteliti, kapan dan di mana tempatnya.

Observasi terstruktur ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti pada saat pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti telah menentukan bentuk-bentuk aktivitas siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain mengamati aktivitas siswa, observasi juga dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, yaitu untuk mendapatkan data mengenai peran guru dalam pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran *Mind Mapping*. Alat yang digunakan untuk mengamati aktivitas tersebut, diisi dengan memberi tanda *check list* pada kolom penilaian yang telah disediakan peneliti.

2. Wawancara

Menurut Denzin (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu.

Peneliti mengumpulkan data melalui proses wawancara tidak baku yaitu wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan umum dan khusus yang diantisipasi pewawancara dalam urutan dan kesempatan yang tersedia (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 117). Wawancara dalam penelitian ini,

dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*.

Sebelum dilakukannya wawancara terhadap siswa, peneliti terlebih dahulu membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, agar proses wawancara dapat terarah. Alat yang akan digunakan dalam proses wawancara adalah lembar pedoman wawancara dan alat tulis. Kegiatan ini dilakukan dengan mengambil sampel perwakilan siswa sebanyak tiga siswa untuk diwawancarai mengenai proses pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran *Mind Mapping*.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan, sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah peneliti. Dokumen-dokumen ini berkaitan dengan pembelajaran IPS. Studi dokumen yang diambil oleh peneliti adalah berupa kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, silabus, RPP, tugas siswa, buku teks yang digunakan oleh siswa dalam belajar. Peneliti mempelajari dan menganalisis bahan-bahan pengajaran yang telah dibuat sebelumnya seperti silabus apakah sudah relevan atau belum, menganalisis RPP apakah terdapat kekurangan atau tidak dan sebagainya.

4. Catatan Lapangan

Dalam menunjang pengambilan data-data lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan penelitian, dapat menggunakan catatan lapangan untuk mencatat kemajuan, mencatat kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya, mencatat hasil-hasil refleksi dan hasil-hasil diskusi. Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti,

yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, dan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi.

Catatan lapangan dilakukan dengan mempelajari pokok-pokok pembicaraan dalam pengamatan. Hal tersebut akan tergambar dengan memuat segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dialami selama kegiatan berlangsung.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari penelitian ini yaitu data hasil observasi siswa baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan, data observasi guru baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan, dan data tes hasil belajar siswa baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan. Data-data temuan kemudian diolah dan dianalisis.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengolahan data atau sering disebut sebagai persiapan data atau analisis data. Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini bersifat kualitatif. Sebanyak apapun data yang kita peroleh dari hasil penelitian, jika tidak diolah dan dianalisis maka tidak akan berarti apa-apa. Maka dari itu, suatu data di dalam Penelitian Tindakan Kelas sangat penting untuk diolah dan dianalisis.

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 106) menganalisis data merupakan suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya, sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini pun serupa dengan yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 248), bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

2. Analisis Data

Data kualitatif merupakan sumber data deskripsi yang luas dan kokoh, yang memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Agar memperoleh data yang akurat dan memuaskan, maka dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Yang mana analisis tersebut dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka peneliti akan menganalisis, mereduksi dan menyimpulkan data yang telah didapatkan. Menurut Sugiyono (2010, hlm 89), analisis data adalah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis data berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Dalam hal ini, analisis data akan dilakukan setiap siklus penelitian tindakan kelas berlangsung, sehingga peneliti akan menilai setiap tindakan dalam proses pembelajaran, dan selanjutnya akan memutuskan perencanaan untuk siklus berikutnya.

Teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang dikutip dari Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 20) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara

merangkum dan mengklarifikasikan sesuai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, aspek yang akan direduksi adalah Pengembangan *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konseptual materi pembelajaran IPS.

b. Display (penyajian data)

Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik untuk melihat gambaran data yang diperoleh secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dan kemudian dilakukan klasifikasi. Penyajian data yang dilakukan secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan memudahkan untuk memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini banyak dituangkan dalam bentuk uraian sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga yaitu kesimpulan, yang dilakukan dengan maksud untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting. Agar memperoleh kesimpulan yang tepat maka kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung

3. Validasi Data

Digunakan untuk membuktikan apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Validasi data dalam penelitian ini, mengacu kepada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 168-171) yang mengemukakan bahwa untuk mengetahui validitas sebuah data dapat menggunakan :

- a. *Member chek*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, apakah keterangan atau informasi atau penjelasan ini tetap

sifatnya atau tidak berubah, sehingga dapat dipatikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.

- b. *Triangulasi*, yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang ada dengan membandingkan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Menurut Elliot (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 169) *triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang dari guru, siswa dan peneliti.
- c. *Expert Opinion*, yakni pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh pakar yang professional di bidang ini, yakni dosen pembimbing. Pada tahapan akhir ini dapat dilakukan perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar (pembimbing), selanjutnya analisis yang dilakukan akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan.
- d. *Saturasi*, yakni situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Glaser dan Strauss (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 170) juga mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan yang disebut *saturasi*.